

INOVASI KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI KOPONTREN DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH

Zainur Ridho¹, Firda Amelia Putri², Nur Iftah Maufida³, Nurin Sakinati Baroroh⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Badri Mashduqi

e-mail: zainur13ridho@gmail.com, firdaamel@gmail.com, Nuriftahmaufida17@gmail.com, barorohsakinati@gmail.com

Abstract

This study examines innovation management through the Pondok Pesantren Cooperative (Kopontren) at Pondok Pesantren Al-Mashduqiah in Kraksaan, Probolinggo, as an effort to achieve economic independence for the pesantren and empower the surrounding community. Employing a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation, the research findings reveal that Kopontren innovations encompass the establishment of diversified business units (such as tofu and bread production, savings and loans, wholesale trading, shops, barber shop, and telephone services), entrepreneurship skills training, application of sharia economic principles, strategic partnerships, profit allocation for education and social programs, and enhanced professional management involving alumni. These innovations have successfully increased the income of santri and alumni by 30%, community participation by 40%, and created a multiplier effect through micro-enterprises. Success is supported by visionary leadership and community synergy, despite challenges related to limited capital and managerial capacity. The Kopontren Al-Mashduqiah model is recommended as an inspiration for other pesantren to develop an inclusive and sustainable sharia-based economy.

Keywords: innovation, economic independence, Kopontren, Pondok Pesantren Al-Mashduqiah

ملخص

يبحث هذا البحث في إدارة الابتكار من خلال كوپونترين (تعاونية البوندوك بيسانترين) في بوندوك بيسانترين المشدوقية، كراكسان، بروبولينغو، كجهد لتحقيق الاستقلال الاقتصادي للبيسانترين وتمكين المجتمع المحيط. باستخدام المنهج الوصفي الكيفي مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات العميقة والملاحظة والتوثيق، أظهرت نتائج البحث أن ابتكارات الكوپونترين تشمل تشكيل وحدات أعمال متنوعة (مثل إنتاج التوفو والخبز، والادخار والإقراض، والتجارة الجملة، والمتاجر، وحلاقة الشعر، والوار تل)، وتدريب المهارات الريادية، وتطبيق مبادئ الاقتصاد الشرعي، والشراكات الاستراتيجية، وتخصيص الأرباح للتعليم والاجتماعي، وتحسين الإدارة المهنية بمشاركة الخريجين. نجحت هذه الابتكارات في زيادة دخل السانترين والخريجين بنسبة 30%، ومشاركة المجتمع بنسبة 40%، وخلق تأثير مضاعف من خلال الأعمال الصغيرة. يدعم النجاح القيادة الرؤيوية والتأزر المجتمعي، رغم مواجهة تحديات محدودة رأس المال والقدرة الإدارية. يُوصى بنموذج كوپونترين المشدوقية كلهام للبيسانترين الأخرى لبناء اقتصاد شرعي شامل ومستدام.

الكلمات المفتاحية: الابتكار، الاستقلال الاقتصادي، كوپونترين، بوندوك بيسانترين المشدوقية،

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen inovasi melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah, Kraksaan, Probolinggo, sebagai upaya mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Kopontren meliputi pembentukan unit usaha diversifikasi (seperti produksi tahu, roti,

simpan pinjam, grosir, toko, barber shop, dan wartel), pelatihan keterampilan kewirausahaan, penerapan prinsip ekonomi syariah, kemitraan strategis, pengalokasian keuntungan untuk pendidikan dan sosial, serta peningkatan manajemen profesional dengan melibatkan alumni. Inovasi ini berhasil meningkatkan pendapatan santri dan alumni hingga 30%, partisipasi masyarakat 40%, serta menciptakan multiplier effect melalui usaha mikro. Keberhasilan didukung oleh kepemimpinan visioner dan sinergi komunitas, meskipun menghadapi tantangan keterbatasan modal dan kapasitas manajerial. Model Kopontren Al-Mashduqiah direkomendasikan sebagai inspirasi bagi pesantren lain untuk membangun ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: inovasi, kemandirian ekonomi, Kopontren, Pondok Pesantren Al-Mashduqiah

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan dan pembinaan spiritual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pesantren dipandang sebagai institusi yang memiliki potensi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, beretika, serta berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan kemandirian sosial-ekonomi (Dhofier, 2011; Zarkasyi, 2020).

Seiring dengan dinamika sosial dan tuntutan globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya berperan dalam ranah pendidikan dan dakwah, tetapi juga mampu beradaptasi melalui inovasi di bidang ekonomi. Kemandirian ekonomi pesantren menjadi isu penting, mengingat ketergantungan terhadap bantuan eksternal berpotensi menghambat keberlanjutan lembaga. Oleh karena itu, pengelolaan ekonomi berbasis inovasi dan kewirausahaan pesantren menjadi salah satu strategi untuk memperkuat daya tahan institusi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Suharto, 2018; Masyhuri & Wahyudi, 2019).

Manajemen inovasi dalam konteks pesantren tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan sistem usaha internal, tetapi juga sebagai proses pengelolaan ide, sumber daya, dan kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Inovasi yang diterapkan secara sistematis mampu mendorong pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah dengan tingkat kesejahteraan yang relatif rendah (Hidayat & Aziz, 2021). Melalui pengembangan usaha mikro, pelatihan keterampilan, serta pemanfaatan potensi lokal, pesantren dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Al-Mashduqiah merupakan salah satu pesantren yang menunjukkan komitmen dalam mengimplementasikan manajemen inovasi ekonomi berbasis pesantren. Terletak di lingkungan masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, pesantren ini berupaya mengambil peran aktif dalam pemberdayaan ekonomi melalui berbagai program produktif.

Inisiatif tersebut tidak hanya berorientasi pada kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat sekitar melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Inovasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Mashduqiah mencerminkan model sinergi antara lembaga pesantren dan masyarakat. Model ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang saling menguntungkan, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen inovasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah dalam mewujudkan kemandirian ekonomi serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi pesantren, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pesantren lain dalam mengelola inovasi ekonomi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen inovasi di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah dalam mewujudkan kemandirian ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah yang dipilih secara purposive karena memiliki program ekonomi berbasis pesantren yang inovatif dan melibatkan masyarakat secara aktif. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, santri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, serta masyarakat sekitar sebagai penerima manfaat, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip pesantren, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang kepada informan guna memastikan validitas dan reliabilitas data (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kopontren Al-Mashduqiah telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan sebesar 30% dalam pendapatan santri dan alumni yang terlibat dalam unit usaha Kopontren selama dua tahun terakhir.

Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi pesantren meningkat sebesar 40%, menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara pesantren dan komunitas sekitar. Program pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Kopontren juga berhasil meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal, dengan 75% peserta pelatihan berhasil membuka usaha mandiri atau mendapatkan pekerjaan.

Tabel: Unit Usaha Pensantren

NO	NAMA UNIT	USAHA
1.	CU BBM	Simpan pinjam uang
2.	Grosir	Perdagangan
3.	Toko Putri	Jual beli
4.	Toko Putra	Jual beli
5.	Pabrik Roti	Produksi roti
6.	Pabrik Tahu	Produksi tahu
7.	Barber Shop	Jasa potong rambut
8.	Wartel	Jasa telepon

Sumber: *diolah*

Berdasarkan analisis terhadap inovasi kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah, ditemukan bahwa pesantren ini telah berhasil mengimplementasikan berbagai strategi melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai pusat pengelolaan usaha. Inovasi-inovasi yang diterapkan mencakup tujuh aspek utama yang saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Pertama, pembentukan Kopontren sebagai wadah pengelolaan usaha yang inklusif melibatkan santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Unit usaha yang dikembangkan mencakup sektor perdagangan grosir, agribisnis, produksi tahu, serta kerajinan tangan lokal. Kopontren tidak hanya memenuhi kebutuhan internal pesantren, tetapi juga memasarkan produk ke luar, sehingga menghasilkan pendapatan yang stabil.

Kedua, program pelatihan keterampilan kewirausahaan dan praktis menjadi pilar penting. Pelatihan meliputi pengelolaan usaha mikro, teknik produksi barang, dan strategi pemasaran berbasis syariah. Hasilnya, santri dan masyarakat sekitar memiliki kompetensi yang meningkat, yang terbukti dari bertambahnya jumlah usaha mikro yang dikelola oleh alumni dan warga lokal. Program ini menciptakan multiplier effect, di mana keterampilan yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga mendorong

pertumbuhan ekonomi komunitas.

Ketiga, diversifikasi usaha dilakukan untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor. Contoh nyata adalah kombinasi antara produksi tahu sebagai agribisnis dengan perdagangan grosir kebutuhan pokok. Strategi ini membuat Kopontren lebih resilien terhadap fluktuasi pasar dan musim.

Keempat, penerapan prinsip ekonomi syariah secara konsisten pada seluruh kegiatan usaha menjadi faktor penarik kepercayaan masyarakat. Dengan menghindari riba, memastikan kehalalan produk, dan menjunjung nilai keadilan, Kopontren memperoleh legitimasi yang kuat di kalangan umat Islam, sehingga meningkatkan loyalitas konsumen.

Kelima, kemitraan strategis dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga keuangan syariah, memberikan akses terhadap teknologi terkini, perluasan jaringan pasar, serta tambahan modal. Kemitraan ini tidak hanya membantu pemasaran, tetapi juga memungkinkan adopsi inovasi produksi yang lebih efisien.

Keenam, pengalokasian keuntungan usaha untuk pengembangan pendidikan pesantren dan program sosial masyarakat menciptakan siklus reinvestasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa keuntungan ekonomi tidak hanya dinikmati secara finansial, tetapi juga dikembalikan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial.

Ketujuh, peningkatan kapasitas manajemen melalui keterlibatan alumni yang memiliki keahlian di bidang ekonomi dan bisnis membuat pengelolaan unit usaha lebih profesional. Hal ini terlihat dari sistem akuntansi yang transparan dan pengambilan keputusan berbasis data.

Keberhasilan Kopontren Al-Mashduqiah tidak dapat dipisahkan dari peran kepemimpinan visioner pengasuh pesantren yang mampu merancang strategi jangka panjang serta menggerakkan seluruh elemen pesantren. Dukungan aktif dari santri, alumni, dan masyarakat menciptakan ekosistem ekonomi yang solid. Kemitraan eksternal semakin memperkuat daya saing produk di pasar yang lebih luas.

Meskipun menunjukkan hasil positif berupa peningkatan pendapatan pesantren, kemandirian finansial, dan kontribusi pada perekonomian lokal, terdapat beberapa tantangan. Keterbatasan modal menjadi hambatan utama dalam ekspansi usaha, sementara pertumbuhan unit usaha yang pesat menuntut peningkatan kapasitas manajerial yang lebih intensif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan akses pendanaan melalui skema pembiayaan syariah yang lebih luas serta program pelatihan manajemen lanjutan bagi pengelola.

Secara keseluruhan, inovasi yang diterapkan di Kopontren Al-

Mashduqiah membuktikan bahwa pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga ekonomi yang mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Model ini memiliki potensi replikasi tinggi bagi pesantren lain di Indonesia, khususnya dalam membangun ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kopontren Al-Mashduqiah berhasil menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya. Inovasi dalam bentuk koperasi pesantren ini mampu meningkatkan pendapatan santri dan alumni serta memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Faktor kunci keberhasilan mencakup kepemimpinan visioner, dukungan komunitas pesantren, serta kemitraan dengan pihak eksternal. Kopontren Al-Mashduqiah tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menciptakan efek berkelanjutan melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha mikro. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial di tingkat local. Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, termasuk keterbatasan modal dan kapasitas manajerial dalam pengelolaan unit usaha. Oleh karena itu, inovasi dalam manajemen dan peningkatan akses terhadap pendanaan menjadi hal yang krusial untuk memastikan kelangsungan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Manajemen Inovasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, R., & Aziz, A. (2021). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 145–158.
- Hidayat, T. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Berbasis Pesantren*. Surabaya: Lintas Media.
- Masyhuri, M., & Wahyudi, I. (2019). Kemandirian ekonomi pesantren melalui unit usaha produktif. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 25–40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasir, M. (2018). *Ekonomi Pesantren: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Suharto, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Suryana, A. (2019). *Koperasi Syariah dan Kemandirian Ekonomi Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudi, R. (2022). *Peran Kopontren dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Zarkasyi, H. F. (2020). Pesantren sebagai pusat peradaban Islam dan pembangunan masyarakat. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 1-18